

ABSTRAK

Berkembang pesatnya sektor tersier dan semakin berkurangnya proporsi sumbangan sektor primer dalam perekonomian daerah merupakan salah satu gejala terjadinya urbanisasi yang terjadi di Kabupaten Purworejo. Pusat Kota Purworejo sebagai pusat kegiatan di ibu kota Kabupaten Purworejo, menunjukkan gejala urbanisasi yang lebih terlihat, yaitu dengan semakin berkembangnya sektor perdagangan dan jasa. Urbanisasi yang terjadi di suatu kawasan dapat menyebabkan berubahnya morfologi kota, dan hal itu juga berlaku di Pusat Kota Purworejo. Meskipun demikian, Pusat Kota Purworejo sampai dengan saat ini masih menyimpan bentuk aslinya sebagai pusat kota Jawa yang terbentuk pada masa penjajahan Belanda. Tidak banyak pusat kota di Jawa yang masih memiliki bentuk aslinya seperti Pusat Kota Purworejo. Untuk itu, morfologi Pusat Kota Purworejo harus dipertahankan dan untuk itu, diperlukan perencanaan yang tepat agar perkembangan yang terjadi di pusat kota tidak merusak morfologi pusat kota.

Agar dapat menghasilkan perencanaan yang sesuai, terlebih dulu harus diketahui karakteristik morfologi pusat kota yang ada saat ini. Untuk itu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik morfologi pusat kota, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, dan menentukan konsep dasar perencanaan yang tepat dan tidak merusak kondisi morfologi pusat kota yang masih memiliki banyak bangunan kuno. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, dengan analisis deskriptif dengan data berupa data kuantitatif dan kualitatif dan juga menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan internal dan eksternal pusat kota.

Dari hasil penelitian terhadap perkembangan pusat kota, delapan elemen perancangan kota, dan kualitas lingkungan pusat kota, diketahui bahwa kondisi morfologi Pusat Kota Purworejo belum banyak mengalami perubahan. Kawasan pemerintahan dan perdagangan lama masih bertahan dengan bentuk dan bangunan-bangunan kunonya dan membentuk dua historic urban area. Akan tetapi, adanya bangunan-bangunan cagar budaya yang terabaikan, dan desain kawasan yang kurang mendukung citra kawasan membuat kekuatan berupa historic urban area tersebut kurang menonjol, kurang dapat dinikmati, dan kurang membentuk citra kawasan pusat kota sebagai kota tua. Selain itu juga masih ditemukan masalah di beberapa elemen seperti jalur pejalan kaki, ruang terbuka, sirkulasi dan perparkiran, dan lain-lain dimana masalah tersebut mengganggu fungsi dari masing-masing elemen tersebut. Pusat kota sendiri sebenarnya memiliki potensi cukup besar untuk berkembang dengan aksesibilitasnya yang baik sehingga mudah dijangkau baik dari hinterland-nya maupun dari daerah lain. Terlebih jika rencana pembangunan bandara internasional di Kulonprogo benar-benar dilaksanakan maka Pusat Kota Purworejo akan memiliki peluang berkembang yang lebih baik lagi dengan aksesibilitas yang lebih luas. Namun, peluang berkembang yang lebih baik tersebut sekaligus juga merupakan ancaman tersendiri bagi keutuhan morfologi pusat kota. Maka, untuk melindungi morfologi Pusat Kota Purworejo yang merupakan warisan budaya masa lalu perlu dilakukan upaya konservasi yang meliputi penetapan zonasi dan penyusunan panduan pelestarian bangunan dan kawasan yang harus disosialisasikan kepada seluruh stakeholder di pusat kota, terutama yang memegang status kepemilikan benda cagar budaya. Selain itu juga harus disusun panduan rancang kawasan pusat kota, yang dapat memperkuat citra kawasan sebagai kota tua, dan dapat digunakan sebagai panduan untuk mengontrol pembangunan di pusat kota. Kemudian, juga diperlukan kontrol yang tegas dari pemerintah, dan juga komunikasi serta koordinasi yang baik antara pemerintah dan semua stakeholder. Upaya pelestarian dan penyusunan desain kawasan tersebut, dilakukan tidak hanya untuk kepentingan preservasi dan estetika saja, melainkan juga untuk kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata kunci: Morfologi, pusat kota, elemen perancangan kota, kualitas lingkungan.